



Manajemen Strategis Program Pekarangan Pangan Lestari dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Pekarangan Pangan Lestari Turi Putih di Kelurahan Jrebeng Kidul Kota Probolinggo

Amin Nati Karmilah^{1*}, Meirinawati², Eva Hany Fanida³, Trena Aktiva Oktariyanda⁴

¹⁻⁴Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: aminnati.22007@mhs.unesa.ac.id^{1*}, meirinawati@unesa.ac.id², evafanida@unesa.ac.id³, trendaoktariyanda@unesa.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: aminnati.22007@mhs.unesa.ac.id

Abstract. Household food security has become a strategic issue amid socio-economic pressures, climate change, and limited access to nutritious food at the community level. The Sustainable Food Yard Program (Pekarangan Pangan Lestari/P2L) was developed as a community empowerment initiative through the productive and sustainable utilization of household yards. This study aims to analyze the management of the P2L Turi Putih Program in Jrebeng Kidul Subdistrict, Probolinggo City, using a strategic management approach to identify internal and external factors as a basis for formulating program sustainability strategies. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through field observations, in-depth interviews with P2L administrators and community members, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and further examined using SWOT analysis. The findings indicate that the program's strengths lie in institutional capacity, human resource quality, managerial independence, and social contributions through environmental education and stunting prevention initiatives. However, major weaknesses include fluctuating member participation and underdeveloped product marketing systems. Externally, opportunities are supported by local government policies, technical assistance from relevant agencies, and the active involvement of the Family Welfare Movement (PKK). Meanwhile, the main threats stem from climate change, flood-prone land conditions, and pest infestations. The sustainability strategies emphasize institutional strengthening, marketing development, human resource capacity building, and environmental risk adaptation to enhance yard-based food security.

Keywords: Community Empowerment; Food Security; Strategic Management; SWOT Analysis; Sustainable Food Yard.

Abstrak. Ketahanan pangan rumah tangga menjadi isu strategis seiring meningkatnya tekanan sosial ekonomi, perubahan iklim, dan keterbatasan akses pangan bergizi di tingkat masyarakat. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dikembangkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Program P2L Turi Putih di Kelurahan Jrebeng Kidul, Kota Probolinggo, dengan pendekatan manajemen strategis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar perumusan strategi keberlanjutan program. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus P2L dan masyarakat, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diperdalam dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan program terletak pada kelembagaan yang solid, kualitas sumber daya manusia, kemandirian pengelolaan, serta kontribusi sosial dalam edukasi lingkungan dan pencegahan stunting. Kelemahan utama meliputi fluktuasi partisipasi anggota dan lemahnya sistem pemasaran hasil produksi. Peluang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, pendampingan teknis, dan peran aktif PKK, sedangkan ancaman berasal dari perubahan iklim, kondisi lahan rawan genangan, serta serangan hama. Strategi keberlanjutan difokuskan pada penguatan kelembagaan, pengembangan pemasaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta adaptasi terhadap risiko lingkungan guna memperkuat ketahanan pangan berbasis pekarangan.

Kata kunci: Analisis SWOT; Ketahanan Pangan; Manajemen Strategis; Pekarangan Pangan Lestari; Pemberdayaan Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Selama dua dekade terakhir, isu ketahanan pangan menjadi perhatian utama dunia karena dampaknya yang luas. Peningkatan intensitas perubahan iklim, konflik geopolitik, serta ketidakseimbangan rantai pasok global telah menciptakan tekanan struktural terhadap sistem pangan internasional. Fenomena cuaca ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan gelombang panas berkepanjangan menyebabkan penurunan produktivitas lahan pertanian di berbagai wilayah dunia. Laporan *Food and Agriculture Organization*, (2024) mencatat bahwa lebih dari 735 juta orang mengalami kelaparan kronis sehingga menjadi angka tertinggi dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan telah bergeser dari isu agraris menjadi persoalan multidimensional yang menuntut respons lintas sektor.

Dalam konteks nasional, Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam melimpah seharusnya memiliki kemampuan kuat untuk mewujudkan kemandirian pangan. Berdasarkan data dari *Global Food Security Index (GFSI)*, 2022 yang menunjukkan bahwa Indonesia hanya meraih skor 60,2, meningkat tipis dari 59,2 pada tahun sebelumnya, dan masih berada di bawah rata-rata global (62,2) juga rata-rata Asia Pasifik (63,4). Peringkat Indonesia pun hanya 69 dari 113 negara (Pranusuamitra, 2023). Temuan GFSI tersebut sejalan dengan pandangan Salasa (2021) yang menilai bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan memperlihatkan ketimpangan struktural antara potensi sumber daya alam dan kemampuan pengelolaan domestik. Namun, Indonesia cenderung lemah pada dimensi keberlanjutan dan ketahanan terhadap gangguan ekonomi atau iklim, yang menjadi cerminan rapuhnya fondasi sistem pangan nasional.

Masalah tersebut semakin kompleks di wilayah perkotaan, di mana keterbatasan lahan dan tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah menjadikan masyarakat kota lebih rentan terhadap fluktuasi harga. Zahra et al., (2025) mencatat bahwa ketahanan pangan perkotaan tidak hanya dipengaruhi oleh produksi, tetapi juga oleh daya beli, akses distribusi, dan perilaku konsumsi. Akibatnya, setiap perubahan harga pangan global dapat berdampak langsung pada rumah tangga berpenghasilan rendah di kota-kota menengah. Kota Probolinggo merupakan contoh nyata dari tantangan tersebut.

Berdasarkan data BPS (2024), penduduknya berjumlah sekitar 245 ribu jiwa dengan tingkat kemiskinan 6,18%. Di sisi lain, faktor lingkungan turut memperburuk kondisi ketahanan pangan. Peristiwa El Niño 2023–2024 menyebabkan kekeringan di sebagian besar wilayah Jawa Timur, sedangkan banjir pada Maret 2024 di Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo yang menurunkan produktivitas lahan rumah tangga (pusatkrisis.kemkes, 2024). Menurut Jin et al (2025) variabilitas dan perubahan iklim ekstrem berdampak signifikan

terhadap rantai pasok industri pangan. Gangguan pada rantai pasok tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara ketersediaan dan permintaan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap ketahanan pangan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi sektor pangan.

Kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan tersebut turut berkontribusi terhadap persoalan gizi masyarakat. Pemerintah Kota Probolinggo mencatat fluktuasi signifikan angka stunting, dari 23,5% pada 2022, naik menjadi 31,8% pada 2023, dan turun menjadi 11,6% pada 2024 (Pemerintah Kota Probolinggo, 2023). Dinamika ini menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak bisa dilepaskan dari stabilitas akses pangan dan kualitas gizi keluarga. Deputi Bidang Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan (*National Food Agency*, 2025) menegaskan bahwa pengendalian inflasi dan gizi tidak cukup dengan operasi pasar, tetapi harus disertai transformasi pola konsumsi dan produksi berbasis sumber daya lokal. Dalam konteks tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan tidur atau pekarangan menjadi penting sebagai alternatif ketahanan pangan berbasis rumah tangga.

Optimalisasi pekarangan menjadi salah satu pendekatan adaptif untuk menjaga stabilitas pangan rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi dan iklim yang berubah. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi sebuah inovasi strategis terhadap rentannya ketahanan pangan. P2L menjadi penting karena memanfaatkan pekarangan secara intensif guna mendayagunakan sumberdaya lokal untuk kebersinambungan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Wahid et al., 2025). Keberhasilan P2L ditentukan oleh banyak faktor mulai dari ketersediaan lahan, dukungan pemerintah daerah dalam merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi program dan yang paling utama yaitu partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat sebagai anggota memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Tingginya tingkat partisipasi perempuan dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga distribusi hasil tersebut mencerminkan tingkat kemandirian dan kohesi sosial komunitas. Menurut Setiawan et al., (2025) fondasi strategis partisipasi masyarakat berbasis gotong royong dan kepemimpinan kolektif membentuk kekuatan ekonomi lokal yang berdaya tahan, sejalan dengan inisiatif pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas yang menekankan kemandirian sistem produksi dan distribusi hasil pertanian. Selain itu, Asmorowati et al., (2024) menegaskan bahwa keberhasilan P2L sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan KWT dan dukungan aktif pemerintah daerah. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, khususnya kelompok wanita tani, menjadi kunci

dalam menciptakan sistem pertanian rumah tangga yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan mandiri.

Kota Probolinggo menjadi salah satu daerah yang menyelenggarakan program Pekarangan Pangan Lestari. Penyelenggaraan program tersebut sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Probolinggo Tahun 2025–2029, yang secara eksplisit mencantumkan misi “Penguatan Ketahanan Pangan Daerah yang didukung usaha peningkatan produktivitas sektor pertanian” dan selanjutnya terdapat *diskresi* kebijakan untuk memperkuat program tersebut. Salah satu implementasinya bantuan dana oleh Wali Kota Probolinggo periode sebelumnya, kepada delapan kelompok P2L (Solichah, 2021). Berdasarkan informasi dari ppid.probolinggokota, bantuan tersebut bersumber dari Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian DAK Nonfisik Tahun 2021 sebesar Rp55 juta untuk masing-masing pengelola Pekarangan Pangan Lestari. Sejalan dengan hal tersebut, Haryuningtyas (2024) mengemukakan bahwa ketersediaan anggaran dan dukungan perencanaan terpadu yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran sektor pertanian.

P2L Turi Putih menjadi salah satu yang masih berdiri dan bertahan, berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian P2L Turi Putih telah berdiri sejak tahun 2019 dan tetap bertahan hingga saat ini. P2L Turi Putih terletak di Kelurahan Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih lahir dari kesadaran masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga, yang menyadari bahwa ketahanan pangan dapat diwujudkan secara mandiri maupun kolektif. Berawal dari permasalahan ekonomi rumah tangga dan keterbatasan akses pangan, sekelompok ibu rumah tangga di Perumahan Turi Putih berinisiatif untuk memanfaatkan lahan kosong dan pekarangan sekitar sebagai lahan produktif. Hal itu, sejalan dengan penelitian Khourouh et al., (2022) masyarakat merupakan komponen yang terletak di piramida bawah yang berusaha menghasilkan produk baru atau memodifikasi produk yang ada guna mengatasi keterbatasan sumberdaya dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal.

Keberadaan P2L Turi Putih menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh karena menunjukkan dinamika pemberdayaan masyarakat yang berjalan efektif, ditandai dengan keberhasilan P2L Turi Putih meraih juara pertama dalam lomba P2L terbaik se-Kota Probolinggo pada Agustus 2025. Dilansir dari radarbromo.jawapos (2025), Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Probolinggo menyelenggarakan kegiatan tersebut dalam rangka memperingati Hari Krida Pertanian ke-53 dan HUT ke-80 Republik Indonesia. Lokus penelitian ini menjadi penting karena keberhasilan P2L Turi Putih menjadi contoh empiris yang relevan untuk dianalisis guna memahami faktor-faktor manajerial yang membuat

program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan serta memproyeksikan masalah apa yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Perspektif manajemen strategis menjadi krusial dalam melihat dinamika program P2L. Mengacu pada Wheelen dan Hunger dalam Yatminiwati, (2019) manajemen strategis merupakan rangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dirumuskan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Dengan demikian, analisis manajemen strategis memberikan kerangka yang tepat untuk menilai sejauh mana P2L Turi Putih dikelola secara efektif oleh kelompok bersama pemerintah daerah. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis manajemen strategis berbasis komunitas (*community-based strategic management*) pada kelompok P2L Turi Putih sebagai pelaksana utama program. Fokus kajian diarahkan melalui pendekatan SWOT guna merumuskan strategi keberlanjutan yang relevan bagi ketahanan pangan masyarakat perkotaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan sejumlah kegiatan terkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi. Karakteristik manajemen yakni orientasi terhadap tujuan, memiliki makna bahwa manajemen diarahkan secara eksplisit untuk mencapai sasaran organisasi. Penelitian oleh Yoshari et al., (2025) menyoroti bahwa pengelolaan organisasi yang efektif memerlukan koordinasi sumber daya dan pemanfaatan kapasitas internal agar efisiensi dan efektivitas tercapai. Dalam konteks penelitian ini yaitu terkait program masyarakat seperti kelompok P2L yang menjadikan manajemen sebagai mekanisme yang menggerakkan aktivitas kelompok, menyusun dan mengorganisir sumber daya (anggota, alat, modal, informasi), serta mengarahkan dan mengendalikan proses kegiatan agar tujuan seperti ketahanan pangan rumah tangga dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Selanjutnya terkait strategi, dalam istilah Yunani strategi dikenal dengan istilah "*Startegia*" yang memiliki makna sebagai "*Be Art of The General*" yaitu seseorang yang ahli dalam mengatur metode perang dan merujuk pada rencana proses yang korelatif dan komprehensif sehingga menghubungkan strategi dengan kondisi lingkungan (Hamas, 2024). Sebagai dikemukakan oleh Kunc, (2024) strategi organisasi yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan sistem berpikir yang mengintegrasikan sistem aktivitas sebagai kerangka kerja strategis, yaitu rangkaian aktivitas yang saling terkait dan sulit ditiru oleh pesaing. Dengan kata lain, strategi mencakup keputusan yang menetapkan arah jangka panjang dan alokasi sumber daya, sekaligus menyelaraskan aktivitas agar menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Di ranah organisasi sosial atau masyarakat, hal ini berarti bahwa strategi tidak

hanya berbicara tentang keuntungan ekonomi, tetapi juga bagaimana pola tindakan kelompok diposisikan dalam kerangka kolaborasi, sumber daya lokal, dan adaptasi terhadap lingkungan eksternal.

Kemudian, manajemen strategis menjadi salah satu cabang utama dalam ilmu manajemen yang berfungsi sebagai kerangka berpikir dan tindakan organisasi dalam menentukan arah jangka panjang, menetapkan prioritas, serta mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Azmy & Hutabarat (2024) menegaskan bahwa praktik manajemen strategis pada organisasi sosial menuntut adanya kejelasan tujuan, pembagian peran yang proporsional, serta mekanisme evaluasi yang bersifat reflektif. Mereka menemukan bahwa organisasi sosial yang melibatkan anggota secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan organisasi dengan model kepemimpinan sentralistik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, manajemen strategis dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis dan partisipatif yang memiliki beberapa tahapan salah satunya yaitu analisis lingkungan. Analisis lingkungan (*environmental analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi, baik dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman. Hal itu relevan untuk mengkaji bagaimana kelompok P2L, khususnya P2L Turi Putih di Kota Probolinggo, merancang dan melaksanakan strategi mereka untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Analisis ini kemudian diperkuat melalui penggunaan alat SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang berfungsi mengidentifikasi posisi strategis kelompok secara menyeluruh. SWOT pertama kali dikembangkan oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-an, tetapi relevansinya tetap kuat hingga saat ini karena kemampuannya dalam mengintegrasikan faktor internal dan eksternal organisasi secara sederhana dan sistematis. Analisis ini menjadi alat penting dalam memahami posisi strategis suatu organisasi atau program, sekaligus menjadi dasar dalam perumusan strategi yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen strategis diterapkan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Turi Putih yang berfokus pada penggalian makna, pemahaman sosial, serta interaksi antar individu dalam program. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai strategi manajemen dalam pelaksanaan P2L di P2L Turi Putih. Lokasi

penelitian ini terletak di Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Turi Putih, tepatnya di RT 01, RW 03, Kelurahan Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini memiliki fokus terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan melalui prespektif manajemen startegis yang dikaji menggunakan analisis SWOT.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua P2L Turi Putih, pengurus P2L Turi Putih, dan warga sekitar P2L Turi Putih. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen atau catatan yang dibuat oleh pengelola P2L Turi Putih, dokumen resmi seperti Laporan Pelaksanaan P2L Kota Probolinggo, pedoman teknis dari Kementerian Pertanian, data statistik BPS, serta artikel ilmiah terkini yang relevan dengan topik ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari ketua P2L Turi Putih, lima anggota aktif P2L Turi Putih dan Tiga awrga di sekitar P2L Turi Putih dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam manajemen strategis identifikasi faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) untuk mengetahui kondisi aktual Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Turi Putih sebagai dasar penyusunan strategi pengelolaan dan pengembangan program.

Kekuatan (*Strength*)

Salah satu kekuatan utama P2L Turi Putih terletak pada tingginya tingkat partisipasi dan komitmen anggota dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan program. Anggota kelompok terlibat secara aktif mulai dari tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga kegiatan panen dan pengolahan hasil. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara di lapangan, bentuk partisipasi aktif tersebut tercermin dari adanya jadwal piket rutin dalam kegiatan perawatan tanaman. Keberadaan jadwal piket ini menunjukkan bahwa pengelolaan P2L Turi Putih telah dilakukan secara terorganisir dan terstruktur, sehingga perawatan pekarangan tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen kelompok yang sejalan dengan wawancara dengan ketua P2L Turi Putih. Temuan ini selaras dengan penelitian tentang *urban agriculture* oleh Huq & Deacon, (2025) menyatakan bahwa

keterlibatan aktif komunitas lokal adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan dan ketahanan komunitas pertanian di lingkungan *urban*, karena partisipasi komunitas memperkuat hubungan sosial dan distribusi pengetahuan teknis dalam kelompok.

Dari aspek kualitas sumber daya manusia, P2L Turi Putih memiliki potensi internal yang cukup baik dilihat dari latar belakang pendidikan anggotanya. Informasi saat dilapangan dari keseluruhan jumlah anggota, terdapat tujuh orang yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana, yang menunjukkan adanya kapasitas intelektual yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan program. Latar belakang pendidikan anggota memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas pengelolaan administrasi dan pengembangan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan P2L Turi Putih. Anggota dengan tingkat pendidikan yang memadai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi, menerima pendampingan teknis, serta mengadopsi inovasi baru dalam pengelolaan pekarangan. Kondisi ini mendorong penerapan praktik budidaya dan manajemen P2L yang lebih efisien dan terarah. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu kekuatan internal yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan serta mendukung keberlanjutan Program P2L

P2L Turi Putih juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang cukup memadai. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sarana tersebut meliputi berbagai peralatan tanam seperti, gerobak dorong, pacul, timba, gembor, caping serta perlengkapan pendukung kegiatan pertanian lainnya yang digunakan dalam aktivitas harian kelompok. Salah satu aspek paling penting dalam proses budidaya tanaman adalah ketersediaan air untuk penyiraman, karena air berperan penting dalam menjaga pertumbuhan dan kualitas tanaman. P2L Turi Putih memiliki sumber air sendiri yang tersalurkan langsung dari PDAM, sehingga tidak bergantung pada fasilitas milik masyarakat sekitar dan dapat menjamin keberlangsungan kegiatan penyiraman secara rutin. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan kesiapan internal kelompok dalam menjalankan kegiatan budidaya secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar.



Gambar 1. Pembibitan di P2L Turi Putih.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Salah satu tahapan siklus pertanian yang dikuasai dengan baik oleh pengelola adalah kegiatan pembibitan. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas, P2L Turi Putih memiliki rumah bibit yang dikelola secara produktif dan terorganisir. Bibit hasil pembenihan dipelihara hingga mencapai kualitas yang baik dan siap tanam, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan internal kelompok. Pengelolaan pembibitan ini menunjukkan kemampuan teknis kelompok dalam menjamin ketersediaan sarana produksi secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, selain dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri, bibit yang dihasilkan juga dijual kepada masyarakat sekitar. Kegiatan penjualan bibit ini tidak hanya memperluas manfaat P2L bagi lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok.



Gambar 2. Pembuatan Ecoenzim sebagai Pupuk Organik di P2L Turi Putih.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain kegiatan budidaya tanaman, P2L Turi Putih menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan melalui pengelolaan ecoenzim seperti gambar diatas serta, jamur Jakaba, dan kompos sebagai strategi keberlanjutan program. Ecoenzim dan pupuk organik diproduksi secara mandiri dengan memanfaatkan limbah dapur masyarakat, khususnya dari dapur MBG di Kelurahan Jrebeng Kidul, sehingga mengubah limbah rumah tangga menjadi input pertanian bernilai guna dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Inovasi budidaya jamur Jakaba dikembangkan menggunakan air cucian beras dari pedagang nasi goreng sekitar P2L tanpa biaya tambahan, serta berfungsi sebagai mikroorganisme alami untuk meningkatkan

kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Praktik ini menjadi keunggulan P2L Turi Putih karena belum banyak diterapkan oleh kelompok P2L lain, sehingga meningkatkan daya saing dan legitimasi program di tingkat lokal. Selain itu, sisa sayuran yang tidak layak konsumsi pasca panen dan daun kering diolah kembali menjadi pupuk kompos, yang menunjukkan pengelolaan siklus pertanian secara berkelanjutan dengan meminimalkan limbah produksi. Ketiga inovasi mencerminkan optimalisasi sumber daya lokal dalam mendukung pertanian berbasis lingkungan. Temuan ini sejalan dengan studi ilmiah oleh Gao et al., (2025) menyatakan bahwa pengelolaan limbah organik untuk pupuk merupakan bagian penting dari sistem *urban agriculture* yang efisien dan berkelanjutan, karena dapat meningkatkan sifat fisik dan kimia tanah juga menyediakan nutrisi yang diperlukan tanaman tanpa pupuk kimia.

Selain kemampuan dalam mengelola limbah organik, pengelola P2L Turi Putih juga mampu memanfaatkan barang bekas menjadi sarana pendukung pertanian merupakan salah satu kekuatan internal kelompok. Berbagai material sisa seperti ban bekas dimanfaatkan sebagai meja dan tempat duduk, kaleng bekas sebagai kursi, galon bekas dan botol bekas digunakan sebagai pot tanaman atau media tanam. Berdasarkan observasi dilapangan, hasil pemanfaatan barang bekas tersebut menambah kesan estetika di P2L Turi Putih yang mana menyelipkan kesan *sustainable* secara implisit dengan mengaplikasikan konsep *recycle*. Pemanfaatan barang bekas tersebut juga mencerminkan penerapan prinsip efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah dalam kegiatan P2L.

Selanjutnya, kegiatan pengemasan produk hasil tanaman menjadi bagian dari strategi pemasaran yang dilakukan P2L Turi Putih untuk meningkatkan nilai tambah dan kemandirian ekonomi kelompok pasca panen. Pengemasan dilakukan secara sederhana namun rapi, dengan tujuan menjaga kesegaran produk sekaligus meningkatkan daya tarik konsumen. Melalui pengamatan lapangan, hasil panen dikemas dengan memperhatikan kebersihan dan kualitas produk. Strategi ini menunjukkan adanya upaya *branding* produk lokal agar memiliki nilai jual yang lebih kompetitif. Informasi dari wawancara bersama pengurus P2L, mengungkapkan strategi pemasaran yang diterapkan juga telah menjangkau saluran informal berbasis komunitas, seperti tukang sayur keliling, pedagang mi ayam, dan penjual nasi goreng di lingkungan Kompleks Turi Putih. Pola pemasaran ini mencerminkan pemanfaatan jejaring sosial lokal sebagai kanal distribusi yang efektif dan berbiaya rendah.

Kemudian terakait lahan, berdasarkan data sekunder yang tercantum dalam dokumen kelompok, luas lahan pekarangan P2L Turi Putih mencapai 1.215 m² dengan ukuran 27 x 45 m². Meskipun tergolong sebagai lahan pertanian sederhana, pemanfaatan pekarangan tersebut mampu dioptimalkan untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas pangan. Berdasarkan hasil

pengamatan peneliti, jenis tanaman yang dibudidayakan di P2L Turi Putih tergolong cukup beragam, mencakup tanaman sayuran, tanaman obat, hingga buah-buahan tropis. Komoditas sayuran yang ditanam antara lain kembang kol, cabai, terong, tomat, kangkung, bayam merah, sawi, pakcoy, kubis, selada, seledri, dan bawang pree. Selain itu, terdapat pula beberapa tanaman obat serta buah-buahan tropis seperti pisang, srikaya, sirsak, mangga, dan durian. Keanekaragaman komoditas ini tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan Program P2L Turi Putih.



Gambar 3. Pengolahan Hasil Panen di P2L Turi Putih.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Keberagaman hasil panen P2L Turi Putih mencerminkan meningkatnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pertanian pekarangan yang tidak hanya berorientasi pada konsumsi segar, tetapi juga pada pengolahan pangan bernilai tambah. Pola ini menunjukkan pergeseran pemanfaatan hasil pertanian dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menuju penguatan kemandirian pangan dan ekonomi, sekaligus mengurangi ketergantungan anggota terhadap pasokan pangan dari luar serta menjamin kualitas pangan yang lebih sehat karena dikelola secara mandiri. Gambar diatas menunjukkan bahwa, sebagian hasil panen diolah menjadi produk pangan seperti stik bayam merah, roll cake pakcoy dan cookies sawi, yang merepresentasikan kemampuan diversifikasi produk berbasis komoditas lokal. Kegiatan pengolahan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian pekarangan, tetapi juga mencerminkan penerapan konsep B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) karena bahan baku berasal dari hasil panen sendiri yang segar dan berkualitas gizi terjaga, sehingga memperkuat peran P2L Turi Putih sebagai sumber pangan lokal yang berkelanjutan.

Kekuatan lain P2L Turi Putih terletak pada kemandirian kelompok dalam mengelola kegiatan setelah tidak lagi menerima pendanaan berkelanjutan. Pengelolaan keuangan dilakukan secara adaptif dan inovatif melalui pemanfaatan sisa DAK Non Fisik tahun 2021 dengan membentuk skema simpan pinjam internal yang diinisiasi oleh ketua P2L. Skema ini menetapkan batas pinjaman maksimal Rp1.000.000 per anggota dengan bunga 1% per bulan.

Inisiatif tersebut mencerminkan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang responsif terhadap kebutuhan kelompok. Dana dari bunga simpan pinjam digunakan untuk mendukung operasional P2L, seperti pengadaan sarana produksi dan pembayaran jasa pendukung, sehingga menjaga perputaran dana sekaligus memperkuat kemandirian finansial kelompok secara berkelanjutan.

P2L Turi Putih memberikan dampak sosial berkelanjutan melalui kegiatan edukasi lingkungan berbasis pekarangan bagi siswa SDN Jrebeng Kidul dengan metode pembelajaran langsung dan interaktif untuk menanamkan kesadaran konsumsi sayuran dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Kegiatan tersebut selaras dengan temuan riset global oleh Tharrey et al., (2020) mengenai *community gardens* menunjukkan bahwa program yang terintegrasi dengan kegiatan edukatif cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dan mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara positif, termasuk aspek kesehatan fisik dan social. Selain fungsi edukatif, P2L juga menyalurkan sebagian hasil panen kepada Posyandu Mawar di RT 01, RW 03 sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan gizi balita dan ibu. Penyaluran sayuran segar ini menunjukkan bahwa hasil pertanian pekarangan tidak hanya bermanfaat bagi anggota kelompok, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kelemahan (*Weakness*)

Salah satu kelemahan internal yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan P2L Turi Putih adalah fluktuasi partisipasi anggota, yang terjadi karena anggota hanya dapat terlibat sesuai dengan ketersediaan waktu luang masing-masing. Keterlibatan anggota yang tidak konsisten ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan rutin, terutama pada tahapan perawatan tanaman dan pengelolaan pasca panen yang membutuhkan keterlibatan waktu yang teratur. Ketika partisipasi menurun, beban kerja cenderung terpusat pada sejumlah kecil pengurus sehingga efisiensi kerja kelompok menjadi terganggu. Penelitian oleh Sulistiya et al., (2022) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi dalam program *urban farming* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi manfaat, kemampuan waktu, dan sumber daya anggota yang dimiliki.

Selain dinamika partisipasi anggota, P2L Turi Putih juga menghadapi kelemahan pada jangkauan pemasaran hasil panen yang terbatas, sehingga pemasaran hasil pertanian masih sangat bergantung pada jaringan lokal dan pembeli langsung di lingkungan sekitar. Kondisi ini menghambat kemampuan kelompok untuk menjual hasil panen secara lebih luas dan optimal, terutama jika dibandingkan dengan model pemasaran yang dipersyaratkan oleh pasar modern atau skala yang lebih besar. Keterbatasan akses pasar seperti ini tidak hanya mengurangi nilai

ekonomi hasil panen, tetapi juga membatasi potensi reinvestasi kelompok untuk pengembangan kegiatan. Sejalan dengan temuan Justicia (2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan pemasaran hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam menjalin jaringan pemasaran eksternal dan strategi distribusi yang efektif.

Kelemahan lain yang terkait erat dengan kelemahan pemasaran adalah bahwa hasil olahan dari produk pertanian P2L Turi Putih hanya dipasarkan pada momentum tertentu, seperti saat kegiatan komunitas atau lomba, sehingga distribusi produk olahan masih bersifat insidental. Ketergantungan pada momentum ini berarti bahwa kelompok belum memiliki jalur pemasaran olahan yang berkelanjutan dan terjadwal, yang pada akhirnya dapat mengurangi stabilitas pemasukan kelompok dari produk turunan pertanian pekarangan. Studi oleh Huq & Deacon, (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan pemasaran produk olahan seringkali menjadi tantangan karena membutuhkan keterampilan pemasaran, akses jaringan, dan dukungan distribusi yang lebih kuat.

Peluang (*Opportunities*)

Salah satu peluang eksternal yang dimanfaatkan P2L Turi Putih adalah dukungan dana Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik pada tahun 2021, yang dimanfaatkan untuk pengadaan sarana produksi dan penguatan kelembagaan kelompok. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian Hertati et al., (2023) yang menegaskan pentingnya intervensi kebijakan daerah dalam keberhasilan program pekarangan pangan lestari guna menjamin ketersediaan pangan di tingkat lokal dan meningkatkan akses pangan keluarga. Program pendanaan ini membuka ruang bagi kelompok untuk mengembangkan kapasitas internalnya dan menjadi pijakan awal bagi pelaksanaan kegiatan yang kemudian dapat berkembang secara mandiri.



Gambar 4. Pelatihan Mengolah Hasil Panen.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain dukungan pendanaan, peluang pengembangan P2L Turi Putih diperkuat melalui pendampingan dan penyuluhan teknis dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKPPP) Kota Probolinggo yang dilakukan oleh penyuluh lapangan secara berkelanjutan.

Gambar di atas menunjukkan penyelenggaraan pelatihan oleh DKPP untuk mengolah hasil pertanian lokal guna meningkatkan keterampilan anggota dalam menghasilkan produk pangan bernilai tambah yang bergizi, seimbang, dan aman. Kegiatan semacam ini juga dibahas dalam penelitian Yunanto & Wulandari, (2024) yang menyatakan bahwa bimbingan teknis dan penyuluhan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program pekarangan pangan lestari, karena mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis anggota kelompok.

Peluang eksternal lain berasal dari kegiatan penyuluhan yang difasilitasi oleh PKK Kelurahan melalui Pokja III, yang membantu memperluas pengetahuan anggota P2L sebagai penguatan peran keluarga dalam ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Oktavia et al., (2025) intervensi semacam ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga, seperti PKK dan dinas pertanian, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sekaligus memperkuat jejaring sosial di tingkat komunitas. Dengan demikian, penyuluhan tersebut memperluas basis dukungan sosial bagi keberlanjutan kegiatan P2L.

Partisipasi P2L Turi Putih dalam kompetisi Pekarangan Pangan Lestari yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat juga menjadi peluang eksternal yang penting. Keikutsertaan dan prestasi dalam lomba seperti ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan terhadap praktik baik, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus non-fisik yang meningkatkan motivasi anggota dan mendorong pembelajaran antarkelompok. Kegiatan lomba pekarangan pangan telah diidentifikasi sebagai strategi pemerintah daerah untuk mempromosikan *urban farming* sebagai solusi ketahanan pangan, sekaligus menciptakan ruang bagi komunitas untuk berbagi praktik dan inovasi.



Gambar 5. Kebun Mini Milik Warga Sekitar P2L Turi Putih.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022

P2L Turi Putih juga membuka peluang eksternal melalui adanya praktik yang direplikasi oleh warga sekitar, di mana masyarakat telah mulai memiliki kebun mini di lahan rumah masing-masing setelah melihat praktik kelompok. Fenomena adopsi praktik ini tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *urban farming* yang dijalankan oleh komunitas dapat memengaruhi perilaku warga dan mendorong mereka untuk memanfaatkan lahan terbatas secara produktif, sehingga memperluas dampak sosial program di luar batas kelompok. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa P2L dapat menjadi *best practice* masyarakat dalam ketahanan pangan mandiri.

Peluang eksternal lainnya muncul dari tren konsumsi *real food* atau pola makan berbasis bahan pangan segar yang meningkat di masyarakat, di mana semakin banyak individu mulai memperhatikan konsumsi sayur dan buah sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Survei oleh Statista pada 2024, konsumen di Indonesia menunjukkan bahwa 69% masyarakat aktif berusaha mengonsumsi lebih banyak makanan sehat, sementara 78% responden mengutamakan kesegaran makanan dan 66% memilih bahan makanan alami sebagai kriteria pembelian (Purwanto, 2025). Tren ini memberikan ruang pasar yang potensial bagi produk pangan lokal hasil kebun pekarangan seperti yang dihasilkan oleh P2L Turi Putih, karena semakin banyak konsumen yang mencari bahan pangan segar, lokal, dan bernilai gizi tinggi.

Ancaman (*Threats*)

Salah satu ancaman eksternal utama bagi keberlanjutan P2L Turi Putih adalah ketidakpastian iklim dan pola cuaca yang tidak menentu, yang berdampak langsung pada produktivitas tanaman pekarangan. Curah hujan tinggi menyebabkan genangan dan gangguan pertumbuhan tanaman dan penurunan hasil panen. Selain faktor iklim, posisi lahan yang lebih rendah dari jalan raya serta keterbatasan sistem drainase menyebabkan aliran air hujan menggenangi area P2L dan berpotensi merusak tanaman serta media tanam.

Ancaman lain berasal dari faktor biotik berupa serangan hama tanaman yang relatif tinggi akibat penggunaan pupuk organik serta gangguan ayam peliharaan warga sekitar yang merusak tanaman secara fisik. Praktik pertanian ramah lingkungan tersebut membutuhkan pengendalian hayati yang lebih efektif agar kerentanan terhadap hama dapat diminimalkan. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Wang et al., (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi pengendalian hama alami perlu dioptimalkan untuk pertanian organik. Gangguan hewan domestik juga menuntut adanya mekanisme perlindungan tanaman serta penguatan koordinasi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, ancaman lingkungan P2L Turi Putih

tidak hanya bersumber dari faktor iklim dan topografi, tetapi juga dari aspek biotik yang memerlukan strategi pengelolaan terpadu dan berkelanjutan.

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya partisipasi dan komitmen anggota • Kegiatan pertanian di P2L telah terorganisir dan terstruktur secara manajerial dengan adanya jadwal piket • Beberapa anggota memiliki latar belakang pendidikan Sarjana sehingga mendukung efektivitas manajerial internal • Sarana dan Prasarana pertanian yang memadai • Memiliki kemampuan teknis pertanian dalam siklus produksi • Hasil pembibitan mandiri mengurangi pengeluaran kas dan menambah pendapatan dari penjualan bibit siap tanam • Siklus produksi di P2L menekankan aspek keberlanjutan melalui penggunaan ecoenzim, jamur jakaba dan pupuk kompos • Efisiensi pengeluaran kas kelompok melalui pembuatan pupuk secara mandiri • Penggunaan barang bekas untuk mengurangi pengadaan barang baru dan penerapan prinsip <i>recycle</i> yang berkelanjutan • Seluruh hasil panen adalah sayur organik yang lebih sehat juga ramah lingkungan • Pengemasan hasil panen sebagai strategi pemasaran dan berhasil menjangkau informal lokal • Memiliki lahan yang cukup luas yakni 1.215 m² (27x45 m²) sehingga meningkatkan diversifikasi komoditas pangan • Kemampuan anggota dalam mengolah hasil panen guna memperpanjang daya simpan pangan • Tata kelola keuangan kelompok yang mandiri dengan penjualan hasil panen sebagai pendapatan utama dan penjualan bibit, sebagai pendapatan tambahan • Tata kelola keuangan kelompok yang adaptif dengan skema simpan pinjam bagi pengurus dan anggota • Menjadi sarana edukasi pertanian sederhana bagi sekolah • Kontribusi hasil panen P2L ke posyandu terdekat sebagai aksi nyata pencegahan stunting 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi anggota bergantung pada ketersediaan waktu luang • Pemasaran produk masih terbatas pada jejaring lokal • Pemasaran produk olahan belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dana DAK Non fisik 2021 sebagai stimulator • Dukungan DKPPP melalui satu pendamping aktif di P2L • Pelatihan pengolahan hasil panen meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anggota P2L • Penyuluhan dan pendampingan dari PKK Kelurahan (Pokja III) • DKPPP menjadi stimulus non fisik dengan mengadakan kompetisi yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi anggota • Prestasi sebagai P2L terbaik tingkat Kota dapat meningkatkan peluang keberlanjutan P2L • Keberadaan P2L Turi Putih menjadi <i>best practice</i> bagi warga sekitar untuk bertani mandiri di rumah masing-masing sebagai wujud peningkatan ketahanan pangan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga • Meningkatnya tren konsumsi pangan sehat dan real food • Keberadaan pedagang dan UMKM kuliner lokal sebagai potensi perluasan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpastian iklim dan cuaca ekstrem yang memicu hama dan kegagalan panen • Risiko genangan air akibat kondisi topografi lokasi P2L yang lebih rendah dari jalan raya dan jalan sekitar kompleks • Tidak ada selokan atau drainase di sekitar kompleks P2L Turi Putih • Tanaman di P2L Turi Putih lebih rentan terkena hama akibat penggunaan pupuk organik • Hewan peliharaan warga yaitu ayam yang dapat merusak tanaman

Gambar 6. Analisis SWOT.

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan analisis SWOT diatas dapat di Tarik beberapa rencana keberlanjutan. Strategi keberlanjutan jangka menengah P2L Turi Putih difokuskan pada penguatan praktik internal yang telah berjalan. Kelompok telah memiliki SOP kegiatan rutin dan struktur pembagian tugas yang jelas, sehingga strategi diarahkan pada peningkatan konsistensi pelaksanaan kegiatan dan kedisiplinan partisipasi anggota. Selain itu, penguatan pemasaran dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dan jaringan komunitas secara lebih terencana agar hasil panen dan produk olahan tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi internal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Dari aspek produksi, strategi jangka menengah menekankan penerapan teknik budidaya yang adaptif terhadap perubahan cuaca, genangan air, dan serangan hama dengan tetap mengutamakan prinsip pertanian ramah lingkungan. Diversifikasi produk

olahan berbasis hasil pekarangan juga diperkuat melalui pelatihan pengolahan pangan sesuai prinsip B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) agar kualitas produk terjaga dan layak dipasarkan secara berkelanjutan.

Strategi keberlanjutan jangka panjang diarahkan pada penguatan kelembagaan dan jejaring kerja sama P2L Turi Putih di tingkat lokal dan regional. Kelompok perlu memperluas kemitraan dengan pemerintah daerah, akademisi, dunia usaha, dan media melalui pendekatan pentahelix untuk memperoleh dukungan teknis, akses pendanaan, serta promosi produk secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan model *Community Supported Agriculture* (CSA) dapat diterapkan untuk membangun hubungan langsung antara kelompok P2L dan konsumen lokal sehingga tercipta stabilitas ekonomi kelompok. P2L Turi Putih juga dikembangkan sebagai pusat edukasi pertanian dan gizi bagi sekolah dan masyarakat, serta dilibatkan dalam perumusan kebijakan lokal terkait pemanfaatan pekarangan dan ketahanan pangan. Strategi ini bertujuan memastikan P2L Turi Putih tetap berjalan secara stabil, memiliki dukungan kelembagaan yang kuat, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Turi Putih di Kelurahan Jrebeng Kidul telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan berbasis masyarakat di wilayah perkotaan. Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial, edukasi lingkungan, dan penguatan kelembagaan masyarakat dengan keterbatasan lahan. P2L Turi Putih memiliki kekuatan pada partisipasi anggota, kualitas sumber daya manusia, inovasi ramah lingkungan (kompos, ecoenzim, dan jamur Jakaba), serta pengelolaan keuangan kelompok yang adaptif. Dukungan pemerintah daerah, pendampingan teknis, peran PKK, dan prestasi dalam lomba P2L menjadi peluang eksternal yang memperkuat keberlanjutan program. Namun, program ini masih menghadapi kelemahan berupa fluktuasi partisipasi anggota, lemahnya pemasaran hasil panen, serta ancaman eksternal seperti ketidakpastian iklim, genangan lahan, dan serangan hama yang memengaruhi stabilitas produksi.

Berdasarkan analisis SWOT, P2L Turi Putih berada pada posisi strategis untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas internal dan pemanfaatan peluang eksternal. Disarankan agar pengelola meningkatkan konsistensi partisipasi anggota melalui pembagian tugas yang terjadwal, mengembangkan strategi pemasaran yang lebih terstruktur, serta memperkuat inovasi pertanian ramah lingkungan sebagai praktik unggulan. Pemerintah daerah diharapkan melanjutkan pendampingan melalui pelatihan teknis, fasilitasi

jejaring pemasaran, dan penguatan kelembagaan kelompok meskipun dukungan pendanaan terbatas. Masyarakat sekitar didorong untuk berpartisipasi aktif dan mereplikasi pemanfaatan pekarangan secara mandiri, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan Program P2L secara lebih mendalam guna memperkuat rekomendasi kebijakan bagi pengembangan ketahanan pangan perkotaan.

DAFTAR REFERENSI

- Asmorowati, S., Dwipoyono, M. K., Sukmawati, N., Dwintania, F., & Harith, N. H. M. (2024). Organizational capacity and women's empowerment: A case study of women farmers' groups in sustainable food garden programs in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 26(4). <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss4/9>
- Azmy, A., & Hutabarat, R. B. (2024). Evaluation of planning and strategic management at social organization for business sustainability. *Journal Economica*, 20(2), 213–235. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i2.57302>
- Badan Pangan Nasional. (2025). NFA dorong strategi jangka panjang tekan inflasi lewat diversifikasi konsumsi pangan lokal. <https://pustaka.badanpangan.go.id/publikasi/74db120f0a8e5646ef5a30154e9f6deb>
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. (2024). Kota Probolinggo dalam angka 2024 (Vol. 47). Statistics of Probolinggo Municipality. <https://probolinggokota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/3d441410d1ec67ead2679e21/kota-probolinggo-dalam-angka-2024.html>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). FAO Regional Office for Latin America and the Caribbean. FAO. [ao.org/americas/news/news-detail/sofi-2024/en?utm_source](https://www.fao.org/americas/news/news-detail/sofi-2024/en?utm_source)
- Gao, S., Medina, M., Gonzalez-Ospina, L., Burce, K., & Melbourne, A. (2025). Boosting soil health and crop nutrients with locally sourced biochar and compost in Sacramento urban agriculture. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, April, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1546426>
- Global Food Security Index. (2022). Country report: Indonesia Global Food Security Index 2022. https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/reports/Economist_Impact_GFSI_2022_Indonesia_country_report
- Hamas, H. S. P. (2024). Manajemen strategi melalui aplikasi Wargaku dalam meningkatkan pelayanan publik di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya [Tesis, Universitas Negeri Surabaya]. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n2.p421-434>
- Haryuningtyas, R. I. (2024). Peran modal sosial dalam meningkatkan produktivitas petani pada kelompok wanita tani di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8703>

- Hertati, D., Arif, L., & Nafi'ah, B. A. (2023). Development of urban farming as a strategy to support food security. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39(10), 108–117. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2099>
- Huq, F. F., & Deacon, L. (2025). A systematic review of community gardens and their role in urban food security and resilience. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01628-5>
- Jin, S., Liu, D., & Huang, L. (2025). Effect of climate change on food industry supply chain resilience in China based on double machine learning models. *Foods*, 14(21), 3623. <https://doi.org/10.3390/foods14213623>
- Justicia, I. P. (2022). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di masa pandemi Covid-19 [Skripsi, Universitas Islam Riau]. repository.uir.ac.id/15088/1/173410051
- Khouroh, U., Ratnaningsih, C. S., Rahayudi, B., & Windhyastiti, I. (2022). Implementasi social-bricolage entrepreneurship dan digital marketing sebagai strategi resiliensi pelaku program pekarangan pangan lestari. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 150–160. <https://doi.org/10.26905/jbm.v9i2.8722>
- Kunc, M. (2024). The systems thinking approach to strategic management. *Systems*, 12(6), 213. <https://doi.org/10.3390/systems12060213>
- Oktavia, R., Faqih, A., & Riyadi, A. (2025). Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui program urban farming di Kelurahan Rejosari Kota Semarang. *Jurnal Solma*, 14(2), 2093–2104. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18642>
- Pemerintah Kota Probolinggo. (2023). Kondisi demografi. https://probolinggokota.go.id/profil/kondisi-demografi?utm_source
- PPID Kota Probolinggo. (2021). Semangati pengurus KRPL, wali kota ajak warganya guyub dan kompak. <https://ppid.probolinggokota.go.id/>
- Pranusuamitra, P. A. (2023). Ketahanan pangan RI di bawah rata-rata dunia, begini faktanya. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya>
- Purwanto, A. (2025). Mengintip tren dan geliat bisnis makanan sehat. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/mengintip-tren-dan-geliat-bisnis-makanan-sehat>
- Pusat Krisis Kemenkes. (2024). Banjir di Kota Probolinggo. pusatkrisis.kemkes.go.id/Banjir-di-Kota-Probolinggo-Jawa-Timur-10-03-2024-74
- Ridhayanti, E. (2025). Peringati Hari Krida Pertanian ke-53 sekaligus HUT ke-80 RI, DKPPP Kota Probolinggo gelar serangkaian acara. *Radar Bromo*.
- RPJMD Kota Probolinggo. (2025). Visi & misi pemerintah Kota Probolinggo 2025–2029. https://probolinggokota.go.id/pemerintahan-1-2/visi-dan-misi?utm_source
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>

- Setiawan, H. C. B., Kurniawan, A., & Cahyadi, R. (2025). Penguatan ketahanan pangan lokal melalui agripreneur cengkeh berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen strategik di Wonosalam Jombang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 12–25. <https://doi.org/10.30587/jc.v1i03.9864>
- Solichah, Z. (2021). Wali Kota Probolinggo dorong inovasi produk olahan hasil panen KRPL. ANTARA. https://jatim.antaranews.com/berita/549125/wali-kota-probolinggo-dorong-inovasi-produk-olahan-hasil-panen-krpl?utm_source
- Sulistiya, Hariadi, U., & Arti, H. D. (2022). Analisis partisipasi anggota kelompok tani dalam program pertanian perkotaan di Kampung Markisa Blunyahrejo, Yogyakarta. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(2), 888–904.
- Tharrey, M., Sachs, A., Perignon, M., Simon, C., Mejean, C., Litt, J., & Darmon, N. (2020). Improving lifestyle sustainability through community gardening: Results from the JArDinS study. *BMC Public Health*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09836-6>
- Wahid, M. M., Suhaemi, Lestari, N. S., Hartika, L. P. W. P., & Novita, M. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah menggunakan sistem KRPL untuk menunjang ketahanan pangan rumah tangga Desa Pringgajurang Utara. *Jurnal Wicara Desa*, 3(3), 498–506. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i3.6772>
- Wang, Y., Liu, M., Han, X., Yanfen, Z., Chao, J., & Cheng-Sheng, Z. (2020). Prickly ash seed kernel: A new bio-fumigation material against tobacco black shank. *Agronomy*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/agronomy10060770>
- Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen strategi: Buku ajar perkuliahan bagi mahasiswa*. Widya Gama Press. epository.itbwigalumajang.ac.id/1092/1/MANAJEMEN STRATEGI
- Yoshari, P., Naghshi, M., Musavi, S., & Khodayari-Zarnaq, R. (2025). Management competencies at different organizational levels: A study of Tabriz University of Medical Sciences. *Journal of Education and Health Promotion*, 1–7. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Yunanto, & Wulandari, R. (2024). Farmers' perceptions on the performance of agricultural extension in the Sustainable Urban Farming (P2L) Program in Yogyakarta City. *AGRISEMA*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/agrisema.v3i1.86449>
- Zahra, N., Daulay, R., & Zein, A. W. (2025). Strategi pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan melalui kebijakan publik. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i4>